

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Musik sebagai bahasa komunikasi antarmanusia adalah merupakan salah satu nilai kebudayaan manusia yang sifatnya universal dan sudah diakui oleh seluruh bangsa di dunia. Bagi kehidupan itu sendiri, sesungguhnya musik dapat dijadikan sebagai suatu kebutuhan hidup bagi manusia. Artinya di sini mereka harus memperoleh suatu dasar bimbingan dan kemungkinan untuk menganalisis rasa dan pemahaman terhadap karya-karya seni musik yang diciptakan secara konseptual dan bukan sekedar bunyi-bunyian saja.

Sebagian masyarakat, mendengarkan musik sama dengan membaca surat kabar. Jarang sekali yang menggunakan pendekatan-pendekatan konseptual. Mereka masih menganggap musik hanya sebagai suatu hiburan yang serba perasaan saja, sehingga pola pemikiran yang demikian ini masih merupakan sebagai satu-satunya cara atau pedoman untuk mendekati kalimat-kalimat musik. Tanpa disadari keterbatasan pemahaman masyarakat yang hanya terbatas dan berdasarkan atas pengertian hiburan dan serba perasaan saja akhirnya cenderung statis. Mereka tidak memahami hubungan antara unsur-unsur yang terkandung di dalam sebuah bangunan musik seperti harmoni, melodi, irama dan lain-lainnya sebagai satu kesatuan yang bulat. Seperti apa yang dikatakan Jamalus (1988) musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Dengan demikian pemahaman terhadap musik harus menyeluruh. Apabila salah satu unsur musik tidak ada penyesuaian, maka tidak lagi sebagai satu kesatuan yang utuh dari bangunan musik itu sendiri.

Kurangnya pemahaman bangunan musik secara menyeluruh tersebut, tentu saja dapat mempengaruhi perkembangan musik itu sendiri di dalam masyarakat, termasuk orang yang menciptakan karya-karya seni musik. Seperti yang kita lihat sekarang, bahwa perkembangan dunia seni, terutama seni musik sedang diwarnai oleh berbagai sikap yang tercermin dalam tingkah laku melalui nada-nada musik.

Pencerminan yang dijemakan melalui nada-nada musik tersebut oleh sebagian kelompok masyarakat mempunyai persamaan-persamaan tujuan, hanya saja yang membedakannya adalah isi dari karya mereka masing-masing. Pada satu sisi selain peka terhadap kondisi masyarakat, mereka juga memperhatikan bangunan musik itu sendiri, sehingga kualitas tetap dipertahankan, bahkan adanya pencarian-pencarian terhadap alternatif-alternatif lain. Sedangkan pada bagian masyarakat lainnya sama sekali tidak memperhatikan bangunan musik dan bahkan tidak memahami arti penting musik itu sendiri. Mereka hanya mengungkapkan dan menekankan melalui syair-syair dari apa-apa yang terjadi dalam suatu masyarakat. Mereka hanya bercerita tentang kejadian-kejadian dan kenyataan-kenyataan dari suatu interaksi yang sangat sederhana sampai kepada yang kompleks. Terkadang mereka mendramatisir, sehingga masyarakat menjadi lebih tertarik terhadap syair dan bukan terhadap mutu musiknya. Dan ini justru merupakan sebagian besar dari masyarakat itu.

Pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh kenyataan di atas ini mengakibatkan daya kritis sebagian besar masyarakat tumpul terhadap musik itu sendiri, dan sikap itu justru sangat dipertahankan. Walaupun dari segi apapun, kenyataan ini menjadi sah-sah saja. Kita tidak bisa menyatakan mereka salah atau tidak benar, karena pada dasarnya tidak ada pengukuran yang baku untuk melakukan suatu penilaian. Penilaian itu terasa tidak adil jika hanya ditujukan pada masyarakat saja, tetapi harus ditujukan pula kepada para pencipta musik tersebut. Karena apa yang diikuti oleh masyarakat merupakan produk yang dibuat oleh para penciptanya. Dengan demikian pantas dan tepat apabila kesalahan paling besar yang membuat masyarakat semakin tidak berkembang adalah ditujukan kepada musisinya atau penciptanya.

I.2 Pendidikan Musik di Sekolah

Di dalam setiap kurikulum pendidikan dasar dan menengah, selalu terdapat pendidikan musik. Muatan ini tidak sekedar hanya sebagai hiasan saja, akan tetapi sungguh-sungguh diterapkan dengan benar. Artinya pendidikan musik itu dilaksanakan benar-benar secara sistematis dan bertahap dari mulai yang sangat mendasar sekali. Sejak pendidikan dasar murid-murid sekolah dasar sudah dibekali dasar-dasar musik mulai dari pengenalan not-not balok. Pelajaran musik ini tidak hanya sekedar teori-teori saja, namun mereka mendapatkan pelajaran praktek, sesuai

dengan alat musik/instrumen yang diminati oleh masing-masing siswa. Pelajaran praktek tersebut dianggap tidak cukup apabila hanya diberikan di sekolah saja. Oleh karena itu, setiap murid diharuskan mengambil pelajaran tambahan praktek di luar sekolah, setelah mereka pulang sekolah. Guru-guru musik di sekolah tetap mempunyai hubungan dengan lembaga-lembaga musik yang bersangkutan. Artinya kontrol terhadap perkembangan murid selalu dilakukan oleh kedua belah pihak, seperti apa yang dikatakan Galen Saylor dan William M. Alexander dalam Nasution (1995:4). Jadi, segala usaha dilakukan sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan extra-kurikuler.

Pelajaran pendidikan musik sebaiknya mempunyai bobot yang sama dengan pelajaran-pelajaran lainnya. Mereka tidak menganggap pelajaran yang satu lebih penting dari pelajaran yang lainnya. Dampak penyetaraan dari semua mata pelajaran tersebut adalah bahwa mereka akan bersungguh-sungguh dan disiplin dalam menekuni pelajaran musik, baik teori maupun praktek, sehingga hasil yang akan mereka peroleh benar-benar dapat mengakar. Dan selain itu, dasar pendidikan musik untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah seharusnya musik klasik (Anton Dawidowicz, 1973). Dengan dasar-dasar pelajaran musik-musik klasik mereka benar-benar mendapat bekal untuk dapat memahami arti musik dan bukan hanya memainkan instrumen saja (Joergen Jersild, 1960).

Untuk lebih memotivasi murid-murid, sekolah mewajibkan dalam setahun paling tidak satu kali menyelenggarakan konser-konser kelas, baik tunggal maupun berupa musik-musik kamar atau ansambel (kelompok). Hal ini selain merupakan kewajiban kurikulum, dapat pula untuk meningkatkan pengalaman sebagai bekal setelah mereka tamat dari sekolah itu. Menurut Harold B. Albertyacs dalam Nasution (1995:5) kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran, akan tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan lain, di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah.

Di awal pendidikan musik klasik bisa saja sekolah memulai dengan paduan suara. Paduan suara ini dari segi ekonomi relatif sangat murah dan dapat dijangkau oleh semua sekolah-sekolah. Paduan suara ini sangat efektif dan mudah dilaksanakan karena tidak mutlak menggunakan instrumen. Dengan pengetahuan dasar-dasar musik

klasik ini mereka dapat membedakan mana yang baik dan berkualitas dengan apa-apa yang tidak atau kurang bermutu. Dengan dasar musik klasik itu pula mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka ke jalur non klasik, musik pop, jazz, rock. Berdasarkan pengalaman-pengalaman pengembangan ke arah/jalur non klasik yang dilandasi oleh pengetahuan musik klasik akan diperoleh hasil yang lebih baik dan berkualitas dalam susunan komposisi mereka, walaupun sederhana bentuknya. Setidak-tidaknya di sini terlihat dan terdengar pola-pola dan harmonisasi yang baik dan teratur juga kemampuan secara teknik akan terlihat sangat menonjol. Harmonisasi dan teknik merupakan salah satu unsur yang harus dilakukan dengan sangat disiplin (Victor Booth, 1983).

Di Indonesia, pendidikan musik seperti apa yang diuraikan di atas masih belum berkembang. Sekolah-sekolah formal di Indonesia ini tidak melaksanakan pelajaran pendidikan musik (kesenian) secara teratur. Bahkan jam-jam pelajaran musik (kesenian) sering diisi/diganti dengan kesibukan yang lain, yang tidak mengarah kepada pendidikan sebenarnya yang harus didapat oleh para peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan musik di sekolah-sekolah formal masih disepelekan jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Sehingga tidak adanya keseriusan dan kesungguhan dalam mengerjakannya dari kedua belah pihak (guru dan murid). Sebagai contoh kasus, kita dapat melihat kenyataan di mana jika nilai pendidikan matematika memperoleh nilai 5, maka murid sulit untuk naik kelas. Namun sebaliknya murid yang memperoleh nilai 5 atau bahkan 4 untuk seni musik/kesenian masih bisa naik kelas. Berarti di sini belum adanya penyetaraan bobot semua mata pelajaran.

Akibat-akibat dari hal tersebut di atas secara langsung maupun tidak langsung dapat mengakibatkan dampak terhadap pemahaman mereka terhadap karya seni musik. Artinya tingkat apresiasi mereka sangat rendah dan cenderung menjadi tidak faham dan mengerti, juga tidak mempunyai kemampuan untuk menganalisis suatu perkembangan musik yang ada. Hal ini terlihat dari mereka yang selalu mempertahankan sesuatu yang jelas-jelas tidak berkualitas. Oleh karena itu, di sini diperlukan kesungguhan untuk memperhatikan kurikulum pendidikan musik, yang tidak sekedar pelengkap saja, namun sebagai mata pelajaran yang setara dan bobotnya sama dengan mata pelajaran lainnya.

Dari kondisi tersebut diperlukan suatu perancangan sekolah yang dapat mewadahnya, sehingga dapat diharapkan musisi yang muncul dapat lebih berkualitas dan lebih terasah bakatnya sehingga dapat berkembang dengan baik dan meramaikan industri musik Indonesia dengan kualitas yang baik, serta sekolah ini juga diharapkan dapat menumbuhkan rasa kegairahan kepada para siswa untuk dapat terus meningkatkan rasa kecintaannya terhadap musik. Dalam sekolah musik ini fasilitas yang disediakan adalah sebagai berikut :

1. Fasilitas pendidikan (Sekolah Musik)
2. Recital Hall

I.3 Tinjauan musik

Musik merupakan suatu hasil karya seni yang merupakan hasil dari kreatifitas penciptanya yang tercipta dari pikiran dan perasaan penciptanya pada satu kondisi tertentu dalam bentuk *irama, melodi dan harmoni* dalam satu kesatuan yang utuh. **Irama** berarti panjang pendeknya suatu nadayang berulang, **Melodi** merupakan kesinambungan dari berbagai alat musik yang dimainkan sedangkan **harmoni** adalah gabungan atau kolaborasi dari rangkaian irama dan melodi. Musik itu sendiri dibagi dalam 3 klasifikasi :

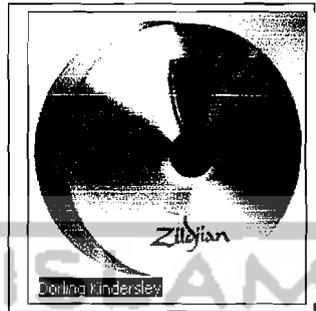
- Seni Musik menurut perbedaan waktu :
 1. Seni musik **antik dan sederhana** < 800 M
 2. Seni musik **abad pertengahan** 800-1400 M
 3. Seni musik **Renaissance** 1400-1600 M
 4. Seni musik **Baroque** 1600-1750 M
 5. Seni musik **Klasik** 1750-1820 M
 6. Seni musik **Romantis** 1820-1900 M
 7. Seni musik **abad 20** 1900-2000 M

Selain jenis musik diatas, dikenal juga *musik tradisional* dan *musik kontemporer*.

- Seni Musik menurut jenis pertunjukan :
 1. **Art Music** (musik seni)
Jenis musik ini cenderung kepada individualitas penciptanya serta keutuhan ekspresinya melalui karya seni
 2. **Entertainment Music** (musik hiburan)

Musik rakyat yang berarti musik yang dibuat dan dimiliki oleh rakyat dan dapat dinikmati oleh rakyat dengan lebih mudah.

- Seni Musik menurut peralatan tata suara :
- **Idiophone**, musik yang dihasilkan oleh badan alat musik itu sendiri, misalnya Cymbals



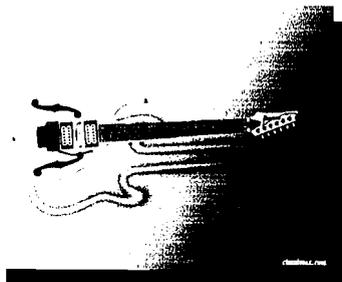
- **Aerophone**, musik yang dihasilkan melalui udara yang berada dalam alat musik itu sendiri sebagai penyebab bunyi, misalnya : Flute dan saxophone



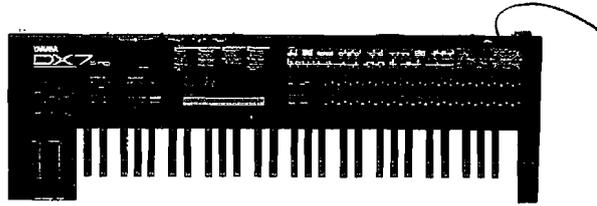
- **Membranophone**, kulit/ selaput kulit yang diregangkan sebagai penyebab bunyi, misalnya : Snare drum



- **Chordophone**, senar/ tali dawai yang ditegangkan sebagai penyebab bunyi, misalnya : biola, gitar



- **Electrophone**, alat musik yang penguat bunyinya dibantu/ disebabkan oleh daya listrik, misalnya : keyboard



I.4 Rumusan Permasalahan

I.4.1 *Permasalahan Umum :*

Permasalahan Non Arsitektural :

1. Kurangnya pendidikan musik
2. Musik tergantung dengan selera pasar
3. Kurangnya promosi untuk pendidikan musik

Permasalahan Arsitektural :

1. Mendesain sarana fisik untuk pendidikan musik
2. Bagaimana penyelesaian desain arsitektural untuk kegiatan bermusik
3. Bagaimana menciptakan ruang pendidikan yang fungsional

I.4.2 *Permasalahan Khusus :*

Bagaimana perancangan desain dengan menganalogikan simbol-simbol musikal (Notasi Musik) kedalam perancangan bangunan pendidikan musik.

I.5 Tujuan dan Sasaran

Tujuan :

1. Menyeimbangkan pendidikan dalam kemampuan bermusik dengan pendidikan IPTEK
2. Untuk dapat merasakan, menghayati serta mengevaluasi makna dari sekolah musik

Sasaran :

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki dunia usaha serta mengembangkan sikap profesional
2. Menyiapkan siswa agar mampu berkarir, berkompetisi dan mengembangkan diri
3. Menyiapkan tamatan agar menjadi musisi yang kreatif dan produktif.

I.6 Studi Kasus

1. Lembaga Kursus CHIC'S Music dan Rintop Music

Lembaga kursus ini berada di Jakarta yang bertujuan untuk memberikan pendidikan musik kepada para siswanya berupa kursus-kursus instrument yang materinya diberikan oleh instruktur musik (musisi Indonesia) yang berkualitas. Pada setiap bulannya diadakan acara workshop dan pertunjukan musik antar siswa serta nge-Jamz bareng artis/instruktur musik lainnya agar dapat menunjukkan perkembangan bermusik para siswa selama kursus di lembaga pendidikan musik ini. Berikut ini Instrument-instrument yang dikursuskan :

Kelas	Kapasitas	Perlengkapan	Jumlah Pertemuan
Guitar	Maksimal 2 orang dengan 1 instruktur 1 orang murid	2 unit gitar dan sound systemnya	1 x pertemuan dalam seminggu dengan durasi tiap pertemuan 2jam.
Bass Guitar	Maksimal 2 orang dengan 1 instruktur dan 1 orang murid	2 unit bass gitar beserta sound systemnya	1 x pertemuan dalam seminggu dengan durasi tiap pertemuan selama 2 jam
Drum	Maksimal 2 orang dengan 1 murid 1 instruktur	2 unit drum	1 x pertemuan dalam seminggu dengan durasi 2 jam
Keyboard	Maksimal 2 orang dengan 1 instruktur dan 1 orang murid	3 unit keyboard	1 x pertemuan dalam seminggu dengan durasi 2 jam
Biola	Maksimal 3 orang dengan 2 orang murid 1 instruktur	3 unit biola	1 x pertemuan dengan durasi 2 jam setiap minggunya
Vokal	3 orang murid 1 instruktur	1 unit keyboard dan 3 unit microphone	1 x pertemuan dalam seminggu dengan durasi 2 jam

2. Lembaga Pendidikan Musik FARABI

Lembaga ini membagi pendidikan musiknya sebagai berikut :

- *Contemporary Music (Jazz dan Rock)*

Siswa-siswi musisi dilatih untuk dapat mengembangkan penguasaan instrument musik pilihannya semaksimal mungkin. Calon-calon siswa dievaluasi dari semua aspek musik. Calon siswa yang tidak memenuhi persyaratan program dasar akan ditempatkan pada program persiapan yang diperlukan oleh siswa. Calon siswa yang telah menunjukkan kemampuan penguasaan instrument musiknya akan diarahkan untuk memilih instruktur privat. Para siswa/siswi akan mendapatkan pelajaran sebagai berikut :

- Teori Musik 1 dan 2
 - Ear Training 1 dan 2
 - Solfegio 1 dan 2
 - Program Piano 1
 - Analisa Ritme 1
 - Sight Reading Instrument
 - Sejarah Musik Kontemporer
 - Jazz Improvisasi
 - Program Combo Band
 - MIDI dan Musik Digital
 - Komposisi dan Aransemen
- *Classical Music*

Lembaga ini selain memfokuskan Program musik kontemporer, juga dilengkapi pengajaran yang bermutu jurusan musik klasik untuk siswa semua tingkat dan umur. Program musik klasik FARABI menekankan evolusi potensi individu dengan tujuan ke arah pengembangan apresiasi dan mendukung seni musik secara luas. Program musik klasik ini menggunakan metode pengajaran privat yang professional dan terarah untuk siswa remaja dan dewasa, juga metode Suzuki atau metode pilihan lainnya diterapkan untuk anak-anak pelajar musik piano, biola dan alat-alat

musik orkestra lainnya. Sebagai pelengkap workshop musik diadakan secara rutin untuk setiap alat musik. Recital siswa diadakan setiap kenaikan tingkat secara menyeluruh. Instrument yang diajarkan adalah sebagai berikut :

- Piano, Gitar dan Perkusi
- Strings (Contra Bass, Cello, Viola dan Violin)
- WoodWinds (Flute, Clarinet, Oboe, Basson, Saxophone)
- Brass (Trumpet, Trombone dan French horn)

Berikut ini daftar tabel kursus musik digital (Kursus instrument sama halnya dengan data dari CHIC'S dan RINTOP Music) :

Kelas	Kapasitas	Perlengkapan	Jumlah pertemuan
Computer Music Proqraming	2 orang dengan 1 instruktur 1 siswa	R. Kelas dengan studio lengkap dan computer	2 kali/ minggu, 2jam/ pertemuan, lama kursus keseluruhan 20jam
Sound Engineering	2 orang dengan 1 instruktur 1 siswa	R. kelas dengan studio lengkap	20jam dengan 2 kali/ minggu selama 2 jam/ pertemuan
Electronic Music Production	2 orang dengan 1 instruktur 1 siswa	R. Kelas dengan studio recording dan komputer	20 jam dengan 2 kali/ minggu selama 2 jam/ pertemuan
Software Education	2 orang dengan 1 instruktur 1 siswa	R. Kelas dengan studio recording dan komputer	12 jam dengan 2 kali/ minggu selama 2 jam/ pertemuan
Advance Music Production	2 orang dengan 1 instruktur 1 siswa	R. kelas dengan studio recording dan computer	36 jam dengan 2 kali/ minggu selama 3 jam/ pertemuan

Sumber : LPM FARABI, Jakarta

I.7 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan berkaitan dengan penyediaan wadah fisik dari sekolah musik sebagai tempat kegiatan bermusik .

Pembahasan yang spesifik akan dititik beratkan pada masalah-masalah arsitektural , yang dibatasi pada masalah-masalah seperti dibawah ini :

- Menciptakan fisik bangunan sekolah musik yang mendukung pola program pendidikan musik
- Menganalogikan irama staccato yang terdapat dalam pola irama bermusik ke dalam perencanaan bangunan yang akan membantu proses belajar-mengajar siswa dalam memahami musik
- Membahas hal-hal yang mengarah kepada konsep bangunan yaitu program ruang dan organisasi ruang.
- Pengolahan fasilitas penunjang seperti tempat parkir, entrance dan sebagainya
- Pengolahan site

I.8 Metode Pembahasan

I.8.1 Observasi

Pengamatan ke sekolah maupun perguruan tinggi musik yang berada di Jogjakarta dan Jakarta, Pengamatan kondisi fisik bangunan dan lokasi.

I.8.2 Wawancara

Melakukan pencarian data yang dibutuhkan untuk merencanakan sekolah musik pada pengelola sekolah maupun pada siswa yang belajar disekolah tersebut agar mendapatkan data-data yang akurat.

I.9 Study Literature

Mempelajari data maupun gambar-gambar yang dari buku dan majalah yang disebutkan dibawah ini :

- Data Arsitek
- Time Saver Standart for Building Types
- Indonesian Architecture Now
- Bentuk, Ruang dan Tatahan
- Detail Akustik
- Akustik Lingkungan
- Laras dan Asri Magazine
- Concept Magazine

I.10 Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Mengungkapkan Latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, tinjauan musik dan studi kasus, lingkup pembahasan dan metode pembahasan

Bab II : Spesifikasi Proyek

Study lokasi ke jalan Parangtritis

Pembahasan konsep mengenai penganalogian Irama Staccato dalam perencanaan pembangunan untuk membantu proses belajar mengajar siswa musik dan mengenai ruang-ruang dalam sekolah musik serta ruang-ruang praktek sebagai pendukung kegiatan pendidikan musik. Menganalisa permasalahan yang harus dipecahkan sebagai titik tolak dan arahan pada proses pendekatan konsep perancangan dan perencanaan.

Bab III : Design Development

Tahap penyelesaian konsep yang diterapkan dalam perancangan bangunan yang mencakup gambar-gambar kerja.

I.11 Keaslian Penulisan

Berisi beberapa laporan tugas akhir yang menjadi referensi untuk Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

1. David Hendri (96340140) TA/UII/2001....“Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Seni Musik di Jogjakarta “....Tugas Akhir ini menitikberatkan pada konsep performansi bangunan sebagai barometer perkembangan musik yang bergerak dinamis.
2. Ida Retno Heni (97512017) TA/UII/2002....”Sekolah Musik di Jogjakarta”.... Tugas Akhir ini merancang bangunan melalui pendekatan konsep rancangan ruang akustik dan kenyamanan ekologi bangunan.
3. Tafwidhi Amri (97512145) TA/UII/2003....”Sekolah Musik Indonesia di Jogjakarta”.... Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan konsep perancangan melalui ekspresi suara/angin dari alat musik digirido ke bentuk bangunan.
4. Ardiansis Rudini (01512012) TA/UII/2006....””Sekolah Musik di Jogjakarta”.... Tugas Akhir ini menerapkan Irama Staccato sebagai konsep rancangan ke dalam bangunan.

